



Selayang Pandang

12 KAWASAN KONSERVASI

BKSDA SULAWESI TENGGARA



Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara

BUKU SELAYANG PANDANG 12 KAWASAN KONSERVASI BKSDA SULAWESI TENGGARA

Sumber Dana DIPA 29

BKSDA SULTRA

Tahun 2022

Penanggung Jawab

Kepala Balai KSDA Sultra

(Sakrianto Djawie, S.P, M.Si.)

Tim Penyusun

Wulan Tresna Mukti, S.Pd.

Feibriangga Harmawan, S.Hut., M.I.Kom.

Kontributor Foto

Dok. Balai KSDA Sultra

Dok. Seksi Konservasi Wilayah I

Dok. Seksi Konservasi Wilayah II

Desain Cover dan Layout

Wulan Tresna Mukti, S.Pd.



@Bksdasultra



Bksda Sultra



Balai KSDA Sulawesi Tenggara



085340222556

PENGANTAR

Buku Selayang Pandang 12 Kawasan Konservasi BKSDA Sulawesi Tenggara merupakan buku yang menyajikan gambaran singkat kawasan konservasi yang dikelola oleh BKSDA Sulawesi Tenggara. 12 kawasan konservasi yang dikelola oleh BKSDA Sulawesi Tenggara menjadi dasar dari pembuatan Buku Selayang Pandang 12 Kawasan Konservasi BKSDA Sulawesi Tenggara. Buku ini merupakan penyegaran dan penyempurnaan dari Buku Informasi Kawasan Konservasi Sulawesi Tenggara cetakan ke-3 yang diterbitkan pada tahun 2017. Sumber dana pencetakan Buku Selayang Pandang 12 Kawasan Konservasi BKSDA Sulawesi Tenggara berasal dari Daftar Isian Pelaksana Anggaran (DIPA) Balai KSDA Sulawesi Tenggara Tahun 2022.

Tim penyusun Buku Selayang Pandang 12 Kawasan Konservasi BKSDA Sulawesi Tenggara mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyempurnaan buku ini. Tim penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, tim penyusun mengharapkan saran, kritikan, dan koreksi yang membangun dalam rangka penyempurnaan buku ini. Akhir kata, semoga Buku Selayang Pandang 12 Kawasan Konservasi BKSDA Sulawesi Tenggara ini dapat memberikan manfaat, pengetahuan, dan informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Kendari, November 2022

Kepala Balai,



Sakrianto Djawie, S.P., M.Si.

NIP. 19730420 200003 1 003

DAFTAR ISI

Redaksi	i
Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Sejarah Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Tenggara	1
Sejarah BKSDA Sultra	2
BKSDA Sultra	3
12 Kawasan Konservasi	4
Cagar Alam Kakenauwe	5
Cagar Alam Lamedai	9
Cagar Alam Napabalano	13
Suaka Margasatwa Buton Utara	16
Suaka Margasatwa Lambusango	19
Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo	23
Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo	26
Suaka Margasatwa Tanjung Peropa	29
Taman Wisata Alam Mangolo	33
Taman Wisata Alam Tirta Rimba	37
Taman Wisata Alam Laut Kepulauan Padamarang	40
Taman Wisata Alam Teluk Lasolo	44

SEJARAH KAWASAN HUTAN PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 639/Kpts/Urn/1982 tanggal 01 September 1982 telah ditunjuk Areal Hutan di Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara seluas 2.909.543 (dua juta sembilan ratus sembilan ratus lima ratus empat puluh tiga) hektar sebagai kawasan hutan.

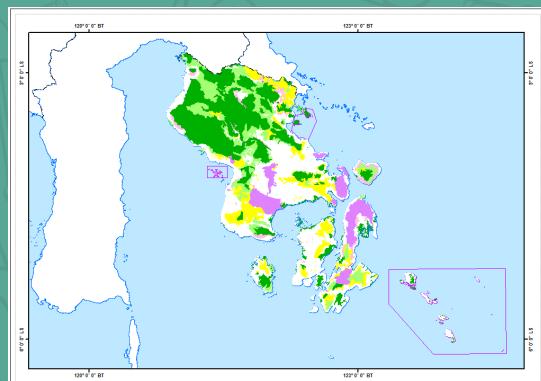
Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 454/Kpts-II/1999 tanggal 17 Juni 1999 telah ditunjuk Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara Seluas 2.600.137 (dua juta enam ratus ribu seratus tiga puluh tujuh) hektar

Keputusan Menteri Kehutani Republik Indonesia Nomor : SK.465/Men hut-II/2011 tanggal 9 Agustus 2011 tentang Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Menjadi Bukan Kawasan Hutan seluas 110.105 (seratus sepuluh ribu seratus lima) hektar dan perubahan antar fungsi kawasan hutan seluas 115.111 (seratus lima belas ribu seratus sebelas) hektar di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No SK.6028/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/11/ 2017 tgl 07 November 2017 tentang Peta Perkembangan Pengukuran Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Tenggara sampai dengan Tahun 2016.

Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No SK.8115/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/11/ 2018 tgl 23 November 2018 tentang Peta Perkembangan Pengukuran Kawasan Hutan Provinsi Sulawesi Tenggara sampai dengan Tahun 2017.

Provinsi	Sulawesi Tenggara		
Judul Peta	Peta Perubahan Peruntukan Kawasan Hutan Menjadi Bukan Kawasan Hutan dan Perubahan Fungi Kawasan Hutan Di Provinsi Sulawesi Tenggara		
SK	465/Men hut-II/2011		
Tanggal	09 Agustus 2011		
KONSERVASI	Perairan	1.504.160,00	
	Daratan	282.924,00	
	Jumlah	1.787.084,00	
HL		1.081.489,00	
HPT		466.854,00	
HP		401.581,00	
HPK		93.571,00	
Luas Darat		2.326.419,00	
Luas Darat dan Perairan		3.830.579,00	
Luas Provinsi		3.806.770	
Proporsi Luas KH (Daratan) (%)		61,1	



SEJARAH BKSDA SULTRA

Dibentuk Kantor Seksi

Pengawetan Alam yang

berlokasi di Jalan Mayjen Sutoyo

Kendari, ber gabung dengan

Kantor Dinas Kehutanan Provinsi

Sulawesi Tenggara

1970

1978

1979

1984

2000

2002

Pemerintah Indonesia
mendirikan lembaga
konservasi pada tingkat
nasional

Seksi Pengawetan Alam mengalami
perubahan nama menjadi Seksi
Perilindungan dan Pengawetan Alam (PPA)
Sultra dan kantor pindah di Jalan Laute No. 7
Kendari dan memiliki 3 kepala rayon.

Terbentuk kantor vilaayah (kawil)
Departemen Kehutanan Prov. Sultra,
selanjutnya SeksriPPA
mengalami beberapa kali
perubahan nama mulai Sub Balai
KSDA Sultra kemudian menjadi unit
KSDA Sultra.

Kepala Rayon
Bertambah menjadi 4

Kawil Dephut Sultra
mengalami likuidasi,
Unit KSDA Sultra
ber tanggung jawab
langsung kepada ditjen
PHKA

Unit KSDA menjadi
Balai KSDA Sultra, lalu
tahun 2015 menjadi
bagian dari Ditjen
KSDAE Kementerian
LHK

BKSDA

SULTRA

Indonesia

Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara (BKSDA Sultra) merupakan Instansi Pemerintah yang berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE), Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). BKSDA Sultra mengelola 12 kawasan konservasi yang dibagi menjadi dua wilayah kerja yaitu Seksi Konservasi Wilayah 1 dan Seksi Konservasi Wilayah 2.

BKSDA Sultra selalu berupaya meningkatkan minat, kesadaran, dan partisipasi aktif masyarakat dalam ikut serta menjaga, mendukung dan melestarikan kawasan konservasi, serta pengembangan kawasan konservasi sebagai wahana pendidikan, penelitian, budaya dan pariwisata khususnya di Sulawesi Tenggara.

12 Kawasan Konservasi

- 3 Cagar Alam (CA)
- 5 Suaka Margasatwa (SM)
- 4 Taman Wisata Alam (TWA)



No.	Seksi Wilayah	Nama Kawasan	Luas (Ha)	Lokasi
1	SKW I	CA Kakenauwe	802,51	Kab. Buton
		CA Napabalo	10,5	Kab. Muna
		SM Buton Utara	91.015,14	Kab. Muna dan Buton Utara
		SM Lambusango	27.374,63	Kab. Buton
		TWA Tirta Rimba	488	Kota Bau-Bau
		CA Lamedai	635,16	Kab. Kolaka
2	SKW II	SM Tanjung Amolengo	605	Kab. Konawe Selatan
		SM Tanjung Batikolo	4.060	Kab. Konawe Selatan
		SM Tanjung Peropa	38.937	Kab. Konawe Selatan
		TWA Kep. Padamarang	36.000	Kab. Kolaka
		TWA Mangolo	3.932,15	Kab. Kolaka
		TWA Teluk Lasolo	81.800	Kab. Konawe Utara

Total Luas Kawasan Konservasi: 285.660,1 ha



CALL CENTER:



085340222556

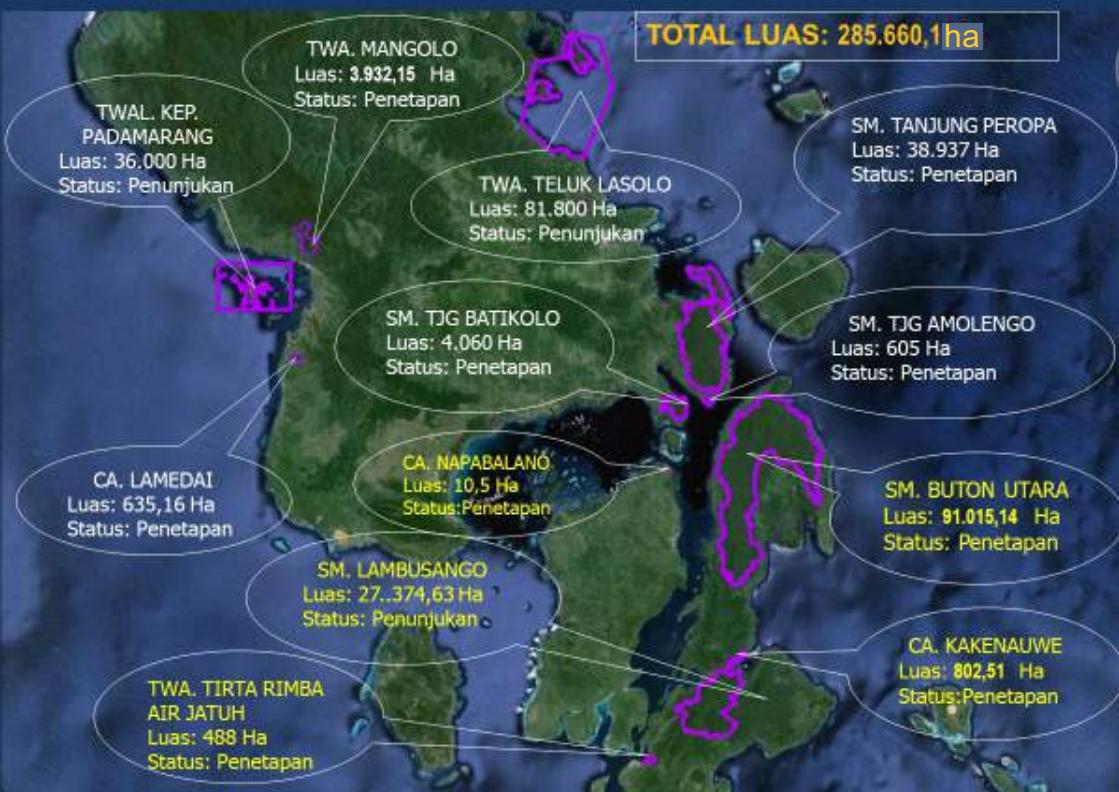
Locasi Kantor BKSDA Sultra:

Jalan Laute Nomor 7, Kota Kendari
Provinsi Sulawesi Tenggara 93111

<https://goo.gl/maps/pQ6SdDNK32qk3nfp7>

Tugas pokok BKSDA Sultra adalah menyelenggarakan konservasi sumber daya hayati dan ekosistemnya dan pengelolaan kawasan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata Alam, dan Taman Buru, koordinasi teknis pengelolaan Taman Hutan Raya dan Lindung serta konservasi tumbuhan dan satwa liar di luar kawasan konservasi berdasarkan peraturan perundungan yang berlaku. (Peraturan Menteri LHK Nomor 17 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam Dan Ekosistem)

12 KAWASAN KONSERVASI



- 1 Cagar Alam Kakenauwe
- 2 Cagar Alam Lamedai
- 3 Cagar Alam Napabalo
- 4 Suaka Margasatwa Buton Utara
- 5 Suaka Margasatwa Lambusango
- 6 Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo
- 7 Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo
- 8 Suaka Margasatwa Tanjung Peropa
- 9 Taman Wisata Alam Mangolo
- 10 Taman Wisata Alam Tirta Rimba
- 11 Taman Wisata Alam Laut Kepulauan Padamarang
- 12 Taman Wisata Alam Lasolo

CAGAR ALAM KAKENAUWE

Cagar Alam (CA) Kakenauwe merupakan kawasan konservasi yang mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistem yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Latar belakang penunjukannya adalah kelompok hutan CA Kakenauwe merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah di mana potensi flora dan fauna yang melimpah, baik yang dilindungi maupun tidak dilindungi. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam CA yaitu kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kompleks hutan Kakenauwe/Tampunabale ditunjuk sebagai kawasan suaka alam dengan fungsi CA berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara yang telah disahkan dengan penunjukan melalui keputusan Menteri Pertanian Nomor: 639/Kpts/Um/9/1982 tanggal 1 September 1982. Tata batas dilakukan oleh Sub BIPHUT Kendari pada tahun 1994 dengan panjang 7,972 km dengan jumlah pal batas sebanyak 89 buah. Berita Acara Tata Batas disahkan pada tanggal 6 November 1995 oleh Menteri Kehutanan.

Kecamatan Lasalimu
Kabupaten Buton
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/T3qqFn15uKITqQ25A>

Kendari – Pelabuhan Torobulu (\pm 70 km) 2 jam.
Torobulu – Raha (kapal cepat) 2.5 jam
Raha - CA. Kakenauwe (30 km)
30-40 menit



OBJEK

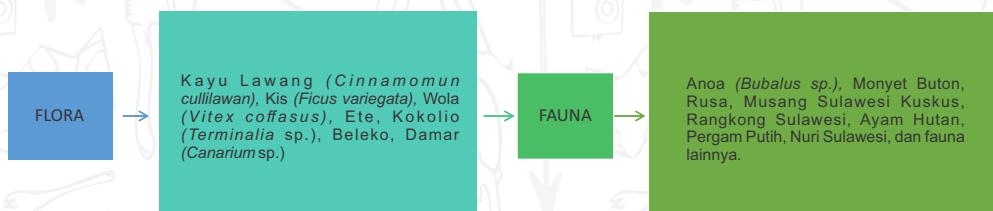


A Air Terjun Ladongkula

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penunjukan melalui keputusan Menteri Pertanian Nomor: 639/Kpts/Um/9/1982 tanggal 1 September 1982
2	Luas Kawasan	810 ha
3	Letak geografis kawasan	05° 08' – 05° 12' LS dan 122° 53' – 122° 57' BT
4	Type ekosistem di kawasan	Ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah
5	Bentang alam/landscape	Perbukitan karst, perbukitan struktural
6	Jenis tanah	Mediterranean
7	Geologi	Pra tersier
8	Posisi kawasan konservasi dalam DAS	DAS: Kakenauwe Atas, Toruku
9	Tipe iklim	C
10	Curah hujan	Tahunan rata-rata sebesar 1.980 mm/tahun
11	Ketinggian	\pm 15 – 780 m (dpl)
12	Kelerengan/topografi	Datar hingga berbukit

FLORA DAN FAUNA



PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan yang menonjol dalam kawasan ini adalah pencurian kayu dan kayu bakar. Dikhawatirkan apabila pemungutan hasil hutan secara *illegal* tersebut tidak ditanggulangi akan menyebabkan kerusakan habitat satwa. Di samping itu juga banyak terjadi perburuan satwa liar termasuk satwa-satwa yang dilindungi oleh undang-undang.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam

Penyerapan dan atau penyimpanan karbon

Pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk penunjang budaya

CAGAR ALAM KAKENAUWE

HABITAT TARSIUS



GOA KAKENAUWE



AIR TERJUN LADONGKULA

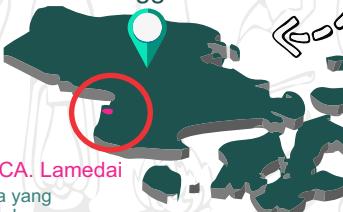


CAGAR ALAM LAMEDAI

Cagar Alam (CA) Lamedai merupakan kawasan konservasi yang mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistem yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami. Kegiatan yang dapat dilakukan di CA yaitu kegiatan untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kawasan CA Lamedai adalah suatu kawasan yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki kawasan hutan yang luas dan jenis flora dan fauna yang beragam. Oleh sebab itu, kawasan ini ditunjuk sebagai kawasan konservasi dengan fungsi CA. CA Lamedai telah ditetapkan dengan SK Menteri Kehutanan No. 209/Kpts-II/1994 tanggal 30 April 1994 dan telah dilaksanakan tata batas pada tahun 1987 oleh sub BIPHUT Kendari dengan panjang batas 10,717 km dan jumlah pal batas sebanyak 120 pal.

Sulawesi
Tenggara



CA. Lamedai



Kecamatan Watubangga
Kabupaten Kolaka
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/XCZvic8FS5GaJZBg9>

Kendari – Kolaka (\pm 170 km)
3,5 – 4 jam.
Kolaka – CA. Lamedai (33 km)
50 menit



OBJEK



A Habitat Kayu Kuku

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Cagar Alam Lamedae telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 209/Kpts-II/1994 tanggal 30 April 1994 dengan luas kawasan 635,16 ha (penunjukan).
2	Luas Kawasan	635,16 ha
3	Letakgeografiskawasan	CA Lamedai terletak antara 03° 57' LS - 03° 59' LS dan 122° 48' BT - 122° 50' BT.
4	Letakadministrasi	Cagar Alam Lamedai terletak di bagian barat daya daratan utama Pulau Sulawesi, tepatnya di Desa Lamedai , Kecamatan Watubangga, Kabupaten Kolaka.
5	Type ekosistem di kawasan	Hutan hujan tropis dataran rendah
6	Jenis tanah	Alluvial
7	Curah hujan	Curah hujan tahunan ratarata sebesar 2.815 mm/tahun.
8	Ketinggian	25 – 100 m (dpl)
9	Kelerengan/topografi	Datarhingga berbukit

FLORA DAN FAUNA

FLORA

Kayu Eha (*Castanopsis buruana*), Kayu Nona/Besi (*Metrosideros petiolarata*), Walahopa (*Annonaceae sp.*), Holea (*Cleistanthus sumatranaus*), dan Putat (*Barringtonia racemosa*).

FAUNA

Monyet Hitam (*Macaca ochreata*), Babi Hutan (*Sus sp.*), Kus-kus (*Phalanger sp.*), Bajing (*Callosciurus sp.*), Tupai Pohon (*Prosciurillus leucomus*), Rangkong (*Aceros cassidix*), Raja Udang Kecil (*Halcyon coromanda*), Pelatuk Besi (*Mulleripicus fulvus*), Sri Gunting (*Dicrurus montanus*), dan Biawak (*Varanus sp.*).

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan yang menonjol dalam kawasan konservasi ini antara lain; perambahan hutan dalam skala kecil, pencurian rotan, kayu, dan kayu bakar. Dikhawatirkan apabila kegiatan pemungutan hasil hutan secara *illegal* tersebut tidak ditanggulangi akan menyebabkan kerusakan habitat Kayu Kuku dan ekosistemnya.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam

Penyerapan dan atau penyimpanan karbon

Pemanfaatan sumber plasma nutrimental untuk penunjang budidaya



CAGAR ALAM LAMEDAI



POHON KAYU KUKU DI DALAM CA LAMEDAI





LANSKAP DAN FLORA CAGAR ALAM LAMEDAI



CAGAR ALAM NAPABALANO

Kawasan Cagar Alam (CA) Napabalano adalah suatu kawasan yang berada di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki kawasan hutan yang kecil, namun memiliki jenis-jenis flora dan fauna yang beragam.

Oleh sebab itu, kawasan ini ditunjuk sebagai kawasan konservasi dengan fungsi kawasan suaka alam berdasarkan Surat Keputusan

ZB Van Buton Nomor: 4 Tahun 1919 tanggal 1 Juni 1919 dengan luas 9,2 ha. Namun, luas CA Napabalano menjadi 10,5 ha berdasarkan tata batas yang dilakukan Sub BIPHUT.

Kawasan ini kemudian ditetapkan sebagai Cagar Alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.16/Menlhut-II/2010 tanggal 14 Januari 2010 dengan luas ± 10,5 ha.



Kecamatan Napabalano
Kabupaten Muna
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/ewiRc5kkR2y3gE1D9>

Kendari – Raha 2,5 (kapal cepat)
Raha - CA. Napabalano 30 menit



OBJEK



A Pohon Jati Muna

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.16/Menlhut-II/2010 tanggal 14 Januari 2010 dengan luas ± 10,5 ha (penetapan)
2	Luas Kawasan	± 10,5 ha
3	Letak geografis kawasan	4° 38' LS dan 122° 43' BT
4	Letak administrasi	Secara administratif kawasan ini terletak di Kelurahan Napabalano, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna.
5	Type ekosistem di kawasan	Hutan dataran rendah
6	Jenis tanah	Mediterrania
7	Geologi	Formasi Wapulaka
8	Posisi kawasan konservasi dalam DAS	DAS Lambiku
9	Tipe iklim	Hutan hujan tropis
10	Ketinggian	0 – 600 m dpl
11	Kelerengan/topografi	Landai bergelombang
12	Obyek daya Tarik wisata	Jati muna sebagai obyek wisata alamiah

FLORA DAN FAUNA



Pohon Jati Muna di CA



Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*)

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Kebakaran hutan dan Keberadaan Cagar Alam Napabalano yang berbatasan langsung dengan hutan produksi dan berada di jalur strategis Raha-Tampo Lokasi hutan CA. Napabalano yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan produksi dan kebun masyarakat dikawatirkan akan berpengaruh terhadap cagar alam itu sendiri. Terutama terhadap keberadaan hutan jati di kawasan ini. Apabila hutan jati di kawasan hutan produksi sudah habis maka tidak menutup kemungkinan hutan jati di CA. Napabalano akan mengalami gangguan juga, Hal ini didukung oleh kayu jati yang bernilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar semakin meningkat.

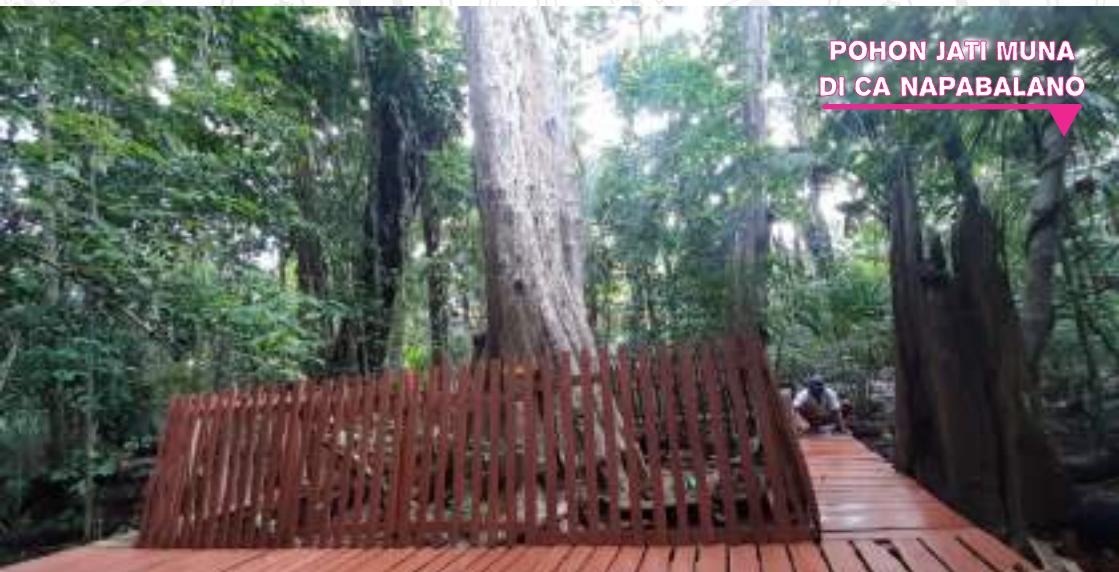
KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam

Penyerapan dan atau penyimpanan karbon

Pemanfaatan sumber plasma nutrah untuk penunjang budidaya





LANSKAP, FLORA, DAN FAUNA CAGAR ALAM NAPABALANO



SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Buton Utara adalah suatu kawasan yang ada di Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki kawasan hutan yang luas dan jenis flora dan fauna yang beragam. Oleh sebab itu, kawasan tersebut ditunjuk sebagai kawasan konservasi dengan fungsi kawasan suaka alam berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 782/Kpts/Um/12/1979 tanggal 17 Desember 1979 dengan luas ± 82.000 ha. Tata batas kawasan dilakukan oleh Sub Biphut Kendari tahun 1997 dengan panjang batas 219.325,35 m dengan jumlah pal batas sebanyak 2.091 buah.

Sulawesi
Tenggara



SM. Buton Utara



Kabupaten Muna dan
Kabupaten Buton Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/mapsiaJxsFxteBvxjsS3R79>

Kendari – Pelabuhan Amolengo
(± 98 km) 2 jam.
Amolengo-Labuan (30-45 menit)
Labuan-SM. Butur (± 40 km) 1 jam



OBJEK



- A Air Terjun Kalima-lima
- B Air Terjun Soloi
- C Air terjun Lamohoai
- D Pemandian Mata Rumbia
- E Habitat Maleo

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penetapan : Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.SK.6568/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 28 Oktober 2014
2	Luas Kawasan	91.015,14 ha
3	Letak geografis kawasan	122°48' BT – 123°11' BT dan 4°26' LS – 4°54' LS
4	Type ekosistem di kawasan	Hutan hujan tropis dataran rendah
5	Tipe iklim	Hutan hujan tropis
6	Ketinggian	0 – 600 m dpl
7	Kelerengan/topografi	Landai bergelombang sampai berbukit

FLORA DAN FAUNA

FLORA

Vegetasi pohon yang terdapat di SM Buton Utara didominasi kayu Kulimonipi (*Decaspernum fruticosum*), Betau (*Calophyllum soulatri*) dan Jampaka (*Cerbera manghas*)

FAUNA

Suaka Margasatwa Buton Utara memiliki keanekaragaman fauna terutama jenis endemik Sulawesi antara lain Anoa, Monyet Hitam Sulawesi, Tarsius, Babi Hutan, Musang Sulawesi, Rangkong, dan Burung Maleo serta beberapa jenis reptil.

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan dalam kawasan konservasi ini antara lain; Pencurian kayu/rotan, perambahan hutan, kebakaran hutan, penambangan batu, pemasangan jerat, serta sarana dan prasarana pengelolaan yang belum memadai.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam

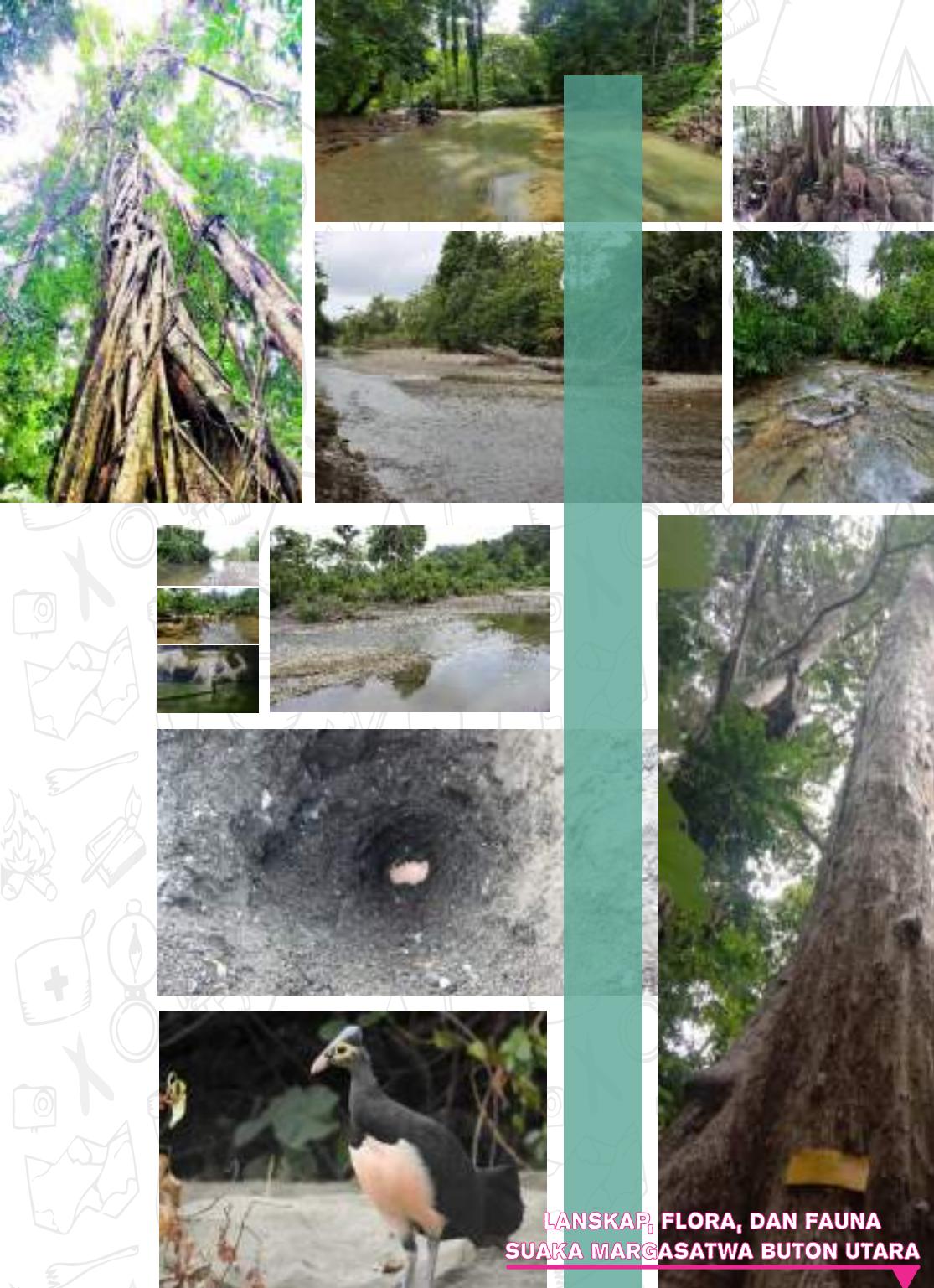
Penyerapan dan atau penyimpanan karbon

Pemanfaatan air, energi air, dan angin

Wisata alam terbatas

SUNGAI DI DALAM SM BUTON UTARA





**LANSKAP, FLORA, DAN FAUNA
SUAKA MARGASATWA BUTON UTARA**

SUAKA MARGASATWA LAMBUSANGO

Indonesia

Suaka Margasatwa Lambusango ditunjuk sebagai kawasan hutan dengan fungsi suaka alam berdasarkan Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) yang telah disahkan dengan SK Menteri Pertanian Nomor : 639/Kpts/9/Um/1982 tanggal 1 September 1982 dengan luas 28.510 ha.



Kecamatan Kapontori,
Lasalimu dan Pasarwajo
Kabupaten Buton
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://maps.app.goo.gl/U4uowJDZ27x9o9Cs9>

Kendari – Baubau (\pm 222 km)
dengan pesawat atau kapal laut
Baubau - SM. Lambusango (55 km)
1 - 1,5 jam



OBJEK



- A Air Terjun Bumbula
- B Padang Kuku
- C Camping Ground (Padang Kuku)
- D Sunset Spot

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penunjukan melalui keputusan Menteri Pertanian Nomor : 639/Kpts/Um/9/1982 tanggal 1 September 1982
2	Luas Kawasan	27.700 ha
3	Letak geografis kawasan	05013' – 05024' LS dan 122047' – 122056' BT
4	Type ekosistem di kawasan	Ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah
5	Bentang alam/landscape	Perbukitan karst, perbukitan struktural
6	Jenis tanah	Mediterranean
7	Geologi	Pra tersier
8	Posisi kawasan konservasi dalam DAS	DAS : S. Ladaewe, Matabubuno, Wakangka, Winto
9	Tipe iklim	C
10	Curah hujan	Tahunan rata-rata sebesar 1.980 mm/tahun
11	Ketinggian	Ketinggian antara 200 s/d 750 meter dpl
12	Kelerengan/topografi	Topografi landai bergelombang sampai berbukit.

FLORA DAN FAUNA:



Korope
(*Mischocarpus sundaeicus*)



Wola (*Vitex cofassus*)

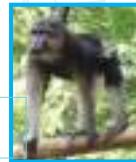


Beleko
(*Gomphandra mappioides*)

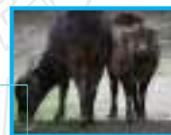
Monyet Hitam Sulawesi
(*Macaca ochreata*)



Tarsius
(*Tarsius tarsier*)



Anoa
(*Bubalus sp.*)



Rangkong
(*Aceros cassidix*)

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan yang menonjol yang dihadapi di kawasan suaka margasatwa lamselang yaitu: pencurian kayu, rotan dan penyerobotan lahan untuk lahan pertanian.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam

Penyerapan dan atau penyimpanan karbon

Pemanfaatan air, energi air, dan angin

Wisata alam terbatas



AIR TERJUN BUMBULA



PADANG KUKU DI SM LAMBUSANGO



SPOT SUNSET DI SM LAMBUSANGO

SUAKA MARGASATWA TANJUNG AMOLENGO

Hutan Tanjung Amolengo merupakan habitat penting berbagai jenis satwa liar endemik Sulawesi, khususnya Anoa. Melihat kondisi habitat dan populasi Anoa terancam, maka Pemerintah c.q. Departemen Pertanian menunjuk kawasan hutan seluas 850 ha sebagai kawasan hutan dengan fungsi Suaka Margasatwa (SM) Tanjung Amolengo pada tahun 1975 sesuai dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 423/Kpts/Um/10/1975. Proses penunjukan diawali dengan terbitnya Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara Nomor: Pta. 4/1/11/tanggal 16 Januari 1973, lalu ditindaklanjuti dengan surat Direktur Jenderal Kehutanan (saat itu) kepada Menteri Pertanian Nomor: 2504/DJ/L/1975 tanggal 26 Agustus 1975. Sesuai surat keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.95/Kpts-II/1999 tanggal 2 Maret 1999 kawasan Hutan Amolengo ditetapkan sebagai Kawasan Suaka Alam (KSA) dengan luas 605 ha.



Kecamatan Kolono
Kabupaten Konawe Selatan
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/C9iRDYbCDYdXkph8>

Kendari – SM. Tanjung Amolengo
(± 90 km) 2-3 jam.



OBJEK



- A Padang Rumput
- B Pantai Baturempe
- C Habitat Anoa

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penetapan, sesuai Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.95/Kpts-II/1999 tanggal 2 Maret 1999
2	Luas Kawasan	605 ha
3	Letak geografis kawasan	Secara geografis Suaka Margasatwa Tanjung Amolengo terletak antara 122°48' BT – 122°50' BT dan 3°57' LS – 3°59' LS
4	Type ekosistem di kawasan	Tipe ekosistem di kawasan SM Tanjung Amolengo secara umum termasuk tipe ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah yang terdiri dari empat formasi hutan yaitu hutan primer, hutan sekunder, hutan mangrove, dan hutan pantai.
5	Jenis tanah	Podsolik merah kuning (Ultisol) di hutan primer dan sekunder dan jenis regosol (entisol) di hutan mangrove.
6	Geologi	Berdasarkan peta tematik Intag Pusat P dan P Skala 1 : 500.000 Provinsi Sulawesi Tenggara SM Tanjung Amolengo mempunyai jenis batuan neogen.
7	Tipe iklim	Menurut Schmidt–Ferguson kawasan SM Tanjung Amolengo termasuk tipe iklim C.
8	Curah hujan	1.980 mm/tahun
9	Ketinggian	0 – 59 m dpl
10	Kelerengan/topografi	datar/landai dengan kelerengan 5 – 30 %.

FLORA DAN FAUNA

FLORA → Konduri (*Parkia javanica*), Rhizophora (*Rhizophora* sp.), dan Api-api (*Avicenia marina*). Tingkat tiang didominasi oleh Holea (*Cleistanthus sumatranaus*), Putat (*Barringtonia racemosa*), dan Tolihemanu. Komposisi tumbuhan bawah (herba) di SM Tanjung Amolengo antara lain dari Family *Poaceae* dan *Cyperaceae*

FAUNA →

Anoa Dataran Rendah (*Bubalus depressicornis*), Monyet Hitam Sulawesi (*Macaca ochreata*), Babi Hutan (*Sus celebensis*), Musang Sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*), Rangkong (*Aceros cassidix*), Bajing (*Callosciurus* sp.), serta beberapa jenis reptil, diantaranya Biawak (*Varanus togianus*), Ular Sanca (*Phytom reticulatus*), dan Tokek (*Gekko gecko*). Menurut Mustari (1996), sedikitnya terdapat 54 jenis burung dari 20 famili antara lain Cicak Langit (*Fregata ariel*), Bangau (*Ciconia episicus*), Belibis (*Dendrocignya arquata*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Lebah Hitam (*Apis dorsata*), dan Lebah Kuning (*Apis indica*).

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi di kawasan konservasi ini antara lain: pencurian kayu dan rotan serta perburuan liar serta perambahan.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang konservasi alam;

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi;

Pemanfaatan air serta energi air, panas dan angin;

Wisata alam terbatas

MANGROVE DI SM TANJUNG AMOLENGO





LANSKAP DI SM TANJUNG AMOLENGO

SUAKA MARGASATWA TANJUNG BATIKOLO

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Tanjung Batikolo terletak di Kabupaten Konawe Selatan, di Provinsi Sulawesi Tenggara. SM Tanjung Batikolo memiliki jenis flora dan fauna yang beragam. Latar belakang penunjukannya adalah karena kelompok hutan

Tanjung Batikolo merupakan perwakilan ekosistem hutan hujan tropika dengan tipe vegetasi hutan non Dipterocarpaceae, hutan belukar, hutan pantai, dan hutan bakau serta merupakan habitat jenis tumbuhan dan satwa liar yang dilindungi. Oleh sebab itu, kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan fungsi kawasan suaka alam (KSA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 425/Kpts-II/1995 tanggal 18 Agustus 1995 selas 4.060 ha. SM Tanjung Batikolo telah ditata batas oleh Sub BIPHUT (Sub Balai Inventarisasi dan Perpetaan Hutan) pada tahun 1989/1990 bekerja sama dengan Badan Pertanahan Nasional (BPN) dan Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara. Berita Acara Tata Batas tersebut disahkan pada tanggal 15 Agustus 1995 oleh Menteri Kehutanan. Hal ini memperhatikan Rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara Nomor Pta.4/1/11 tanggal 16 Januari 1973 dan Surat Direktur Jenderal Kehutanan Nomor: 3688/D/J/I/1980 tanggal 25 Oktober 1980.

Sulawesi
Tenggara



SM. Tj. Batikolo



Kecamatan Lainea dan Kolono
Kabupaten Konawe Selatan
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/STegZ96MKtbuB2dF7>

Kendari – Batikolo (+ 140 km)

2,5 – 3 jam.



Pelabuhan Kendari-Batikolo
(dengan perahu motor) 3-4 jam



OBJEK



- A Telaga Sapura
- B Pantai Pasir Putih

No Data Kawasan

Keterangan

1	Status Kawasan	Penetapan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 425/Kpts-II/1995 tanggal 18 Agustus 1995
2	Luas Kawasan	4.060 Ha
3	Letak geografis kawasan	4°02' - 43°05' LS dan 122°04' - 122°04' BT
4	Type ekosistem di kawasan	Secara umum tipe-tipe ekosistem di dalam kawasan Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo terdiri dari 3 tipe ekosistem yaitu ekosistem hutan hujan tropis dataran rendah, hutan mangrove dan hutan pantai (transisi)
5	Jenis tanah	Podzolik coklat dan merah kekuning-kuningan
6	Geologi	Berdasarkan peta tematik Intag Pusat P dan P Skala 1 : 500.000 Provinsi Sulawesi Tenggara adalah jenis meozoikum tidak dapat dibedakan.
7	Tipe iklim	Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson memiliki Tipe iklim C
8	Curah hujan	1.980 mm/tahun
9	Ketinggian	0 – 400 m dpl
10	Kelerengan/topografi	Datar hingga bergunungan dengan kelerengan 15 – 45 %

FLORA DAN FAUNA

FLORA

Vegetasi pohon yang terdapat di SM Tanjung Batikolo didominasi Kayu Besi (*Eusideroxylon zwageri*), Bintangur (*Calophyllum sp.*) dan Beringin (*Ficus sp.*). Tingkat tiang didominasi oleh Kayu Besi (*Eusideroxylon zwageri*), Bintangur (*Calophyllum sp.*) dan Kayu Holea (*Cleistanthus sumatranaus*). Pada tingkat pancing jenis yang mendominasi adalah Kayu Holea (*Cleistanthus sumatranaus*) dan Besi (*Eusideroxylon zwageri*).

FAUNA

Suaka Margasatwa Tanjung Batikolo memiliki keanekaragaman fauna terutama jenis endemik Sulawesi antara lain Anoa, Maleo, Babi Hutan, Rusa Timor, Monyet Hitam Sulawesi, Rangkong, dan beberapa jenis reptil

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

- 1.Perambahan dan penyerobotan kawasan
- 2.Pengolahan/penebangan kayu
- 3.Pemasangan jerat
- 4.Pengeboman ikan
- 5.Sarana dan prasarana pengelolaan yang belum memadai



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran/tahuan konservasi alam;

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air panas serta energi;

Pemanfaatan air serta energi air, panas dan angin;

Wisata alam terbatas

PANTAI PASIR PUTIH



LANSKAP DI SM TANJUNG BATIKOLO



Tanjung Batikolo

SUAKA MARGASATWA TANJUNG PEROPA

Kawasan Suaka Margasatwa (SM) Tanjung Peropa terletak di Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki jenis flora dan fauna yang beragam. Oleh sebab itu, kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan konservasi dengan fungsi kawasan suaka alam (KSA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 845/Kpts/Um/1980 tanggal 25 November 1980 dengan luas 38.937 ha. Penetapan ini memperhatikan Rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara Nomor Pta.4/1/11 tanggal 16 Januari 1973 dan Surat Direktur Jenderal Kehutanan Nomor 3689/D/J/I/1980 tanggal 25 Oktober 1980.

Sulawesi
Tenggara



SM. Tj. Peropa



visit

Kecamatan Moramo, Kolono dan Laonti
 Kabupaten Konawe Selatan
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/2vzP99zZZnBHB6e86>

Kendari – SM. Tanjung Peropa
(± 70 km) 2,5 – 3 jam.



OBJEK



- A Air Terjun Moramo
- B Sungai Ulusena
- C Habitat Anoa
- D Telaga
- E PLTMH

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penetapan: SK Menteri Kehutanan No. 393/Kpts-VII/1986 tanggal 23 Desember 1986
2	Luas Kawasan	± 38.937 ha
3	Letak geografis kawasan	122°45' BT – 122°55' BT dan 4°35' LS – 4°57' LS
4	Letak administrasi	Secara administratif kehutanan termasuk dalam Wilayah Dinas Kehutanan Kabupaten Konawe Selatan. Sedangkan, secara administratif pemerintahan kawasan konservasi ini termasuk dalam 3 kecamatan yang meliputi Kecamatan Moramo, Kecamatan Kolono, dan Kecamatan Laonti
5	Type ekosistem di kawasan	Hutan primer, hutan sekunder, hutan transisi (hutan pantai), dan hutan payau (mangrove).

FLORA DAN FAUNA

FLORA

Pohon yang terdapat di SM Tanjung Peropa didominasi Kayu Kuma (*Palaeoiaum obovatum*), Kayu Dao (*Dracontomelon mangiferum*), dan Kayu Hokio (*Acronyca sp.*) Tingkat tiang didominasi oleh Kayu Kuma (*Palaeoiaum obovatum*), Kayu Wayu, dan Kayu Lapi. Pada tingkat pancang jenis yang mendominasi adalah Kayu Dao (*Dracontomelon mangiferum*) dan Kayu Holeo (*Cleistanthus sumatranaus*).

FAUNA

Suaka Margasatwa Tanjung Peropa memiliki keanekaragaman fauna terutama jenis endemik Sulawesi antara lain Anoa, Babi Hutan, Rusa Timor, Monyet Hitam Sulawesi, Rangkong, dan beberapa jenis reptil.

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi di kawasan konservasi ini antara lain: pencurian kayu dan rotan serta perburuan liar serta perambahan.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam;

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air serta energi ;

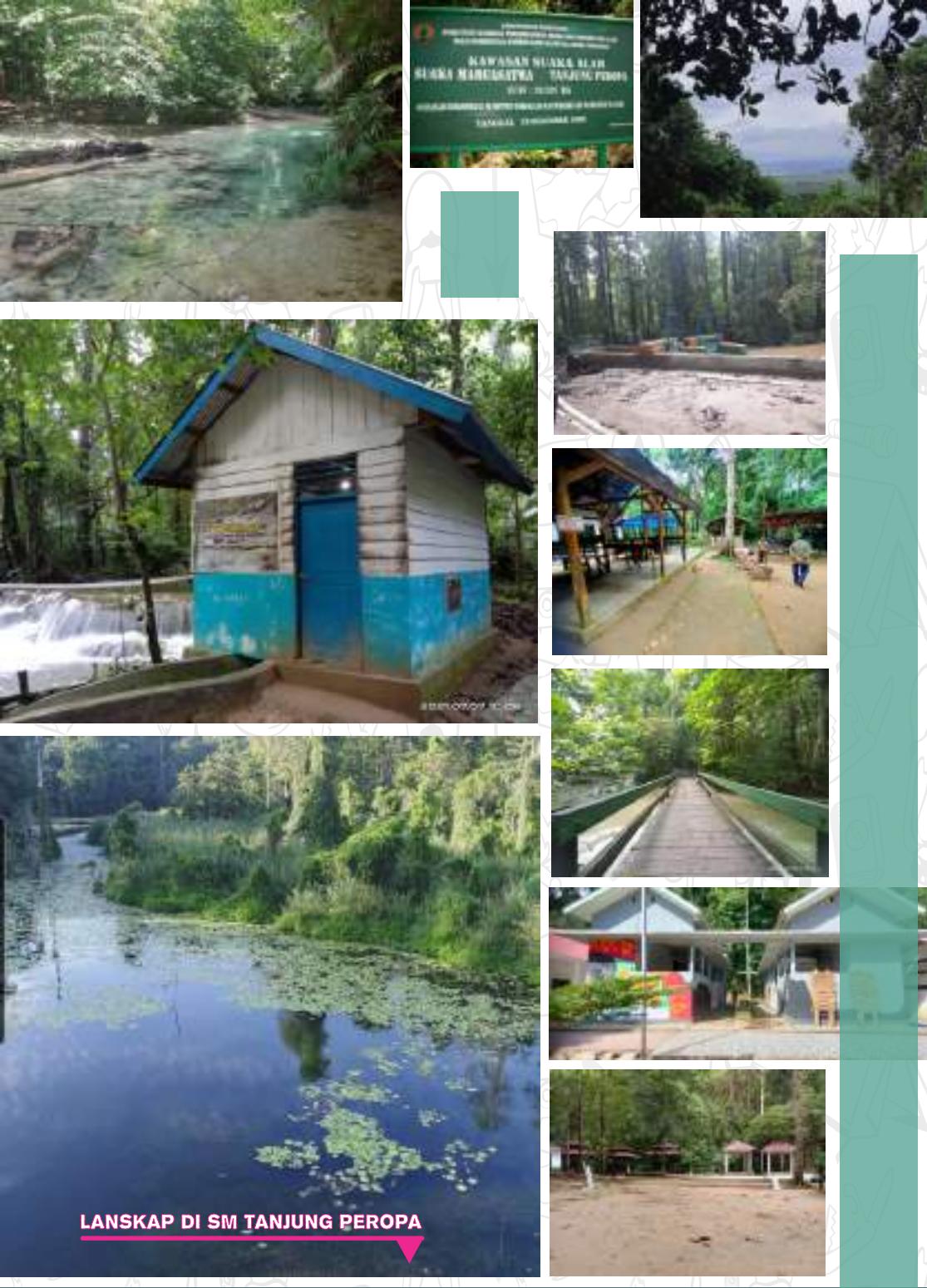
Pemanfaatan air serta energi air, panas dan angin;

Wisata alam terbatas

AIR TERJUN MORAMO







LANSKAP DI SM TANJUNG PEROPA

TAMAN WISATA ALAM MANGOLO

Taman Wisata Alam (TWA) Mangolo merupakan salah satu kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitarnya, lokasi pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. TWA Mangolo ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 142/Kpts-II/1990 dengan luas 5.200 ha. Penunjukan tersebut diawali dengan rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara Nomor: 522.12/340 Tanggal 12 Desember 1986 dan Surat Dirjen PHPA Nomor: 380/DJ-VI/Bin-Prog/1988. Sedangkan, hasil tata batas yang dilakukan oleh Balai Inventarisasi dan Perpetaan Hutan (BIPHUT) Sulawesi Tenggara luas kawasan menjadi 3.933,30 ha. Latar belakang penunjukannya adalah keindahan dan keunikan alamnya serta komplek Hutan Mangolo merupakan habitat satwa liar yang dilindungi serta memiliki potensi pariwisata yang unik dan fenomena alam yang indah diantaranya sumber air panas, gua alam, dan air terjun.



visit



Kecamatan Latambaga
Kabupaten Kolaka
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/FWSDM4Av8PWnFQFs6>

Kendari – Kolaka (\pm 170 km)
3,5 – 4 jam.
Kolaka – TWA Mangolo (15 km)
30 menit



OBJEK



- A Sumber air panas
- B Camping ground
- C Air terjun Tiku Wuarau
- D Air terjun Atanggao
- E Kolam Bidadari

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Taman Wisata Alam Mangolo ditunjuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 142/Kpts-II/1990 dengan luas 5.200 Ha (Penunjukan).
2	Luas Kawasan	\pm 3.933,30 Ha (sesuai BA Tata Batas)
3	Letakgeografiskawasan	Secara geografis Taman Wisata Alam Mangolo terletak antara 03°57' – 03°59' LS dan 122°35' – 122°37' BT
4	Letakadministrasi	Secara administratif pemerintahan, kawasan ini termasuk wilayah kelurahan Ulunggolala, Kolakaasi, Mangolo dan Sakuli Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka.
5	Type ekosistem di kawasan	hutan hujan tropika
6	Jenistanah	Aluvial
7	Tipeiklim	tipe iklim C berdasarkan Schmidt dan Ferguson
8	Curah hujan	curah hujan rata-rata tahunan 2000 mm/tahun dengan kelembaban 80,3%.
9	Ketinggian	30 – 765 meter dari permukaan laut.
10	Kelerengan/topografi	bergelombang ringan sampai berat, berbukit dan bergunung-gunung

FLORA DAN FAUNA

Flora yang terdapat di TWA Mangolo antara lain Kole (*Alphitonia incata*), Ondolia (*Cananga odorata*), Kayu Besi (*Metrosideros vera*), Eha (*Castanopsis buruana*), Rawa (*Nauclea* sp.), Alocasia suhirmaniana yang merupakan jenis tanbuhan endemic Sulawesi tenggara dan merupakan jenis baru yang di temukan dalam dunia talas-talasan, Kayu Kuku (*Pericopsis mooniana*), dan Putat (*Barringtonia*

Fauna yang terdapat di TWA Mangolo antara lain Anoa Dataran Rendah (*Bubalus depressicornis*), Babi Hutan (*Sus Celebes*), Monyet Digo (*Macaca ochreata*), Rangkong (*Ryrichtes cassidix*), Ayam Hutan Merah (*Gallus gallus*), dan Merpati Hutan

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan menonjol yang terdapat di lokasi ini antara lain: perambahan kawasan untuk lahan perkebunan (coklat), pencurian HHBK dan HHK, Perburuan liar terhadap satwa dan belum lengkapnya sarpras wisata alam.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air, serta energi air, panas dan angin serta wisata alam;

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran/konservasi alam;

Pemanfaatan sumber plasmanufah untuk penunjang budidaya;

Penagkaran dalam rangka penetasan telur dan atau pembesaran anak-anak yang diambil dari alam.



KOLAM BIDADARI



SPOT WISATA DI TWA MANGOLO



LANSKAP TWA MANGOLO

TAMAN WISATA ALAM TIRTA RIMBA

Taman Wisata Alam (TWA) Tirta Rimba/Air Jatuh berada di kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. TWA Tirta Rimba telah diperuntukan sebagai kawasan hutan dengan fungsi pelestari alam sejak zaman Belanda. Proses penetapan diawali dengan pengusulan oleh Gubernur KDH Tk I Sultra dengan rekomendasi No.Pta/4/1/14 tanggal 8 Desember 1976 yang ditindaklajuti dengan Dirjen Kehutanan (saat itu) Menteri pertanian menunjuk komplek Hutan Tirta Rimba seluas ± 500 ha pada tanggal 24 Juli 1978 dengan Surat Keputusan Menteri Nomor: 459/Kpts/um/1978 dan kemudian ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 440/Kpts-II/1994 tanggal 5 Oktober 1994.

Tata batas kawasan dilakukan oleh Sub BIPHUT Kendari dengan Berita Acara Tata Batas tanggal 24 Maret 1987 dengan panjang batas 9,353 km dan luas TWA Tirta Rimba menjadi 488 ha.

Sulawesi
Tenggara

TWA.Tirta Rimba

visit



Kecamatan Kokalukuna dan
Kecamatan Wolio
Kota Baubau
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/Vn2yLhkWhsETmaMB8>

Kendari – Baubau (± 222 km)
dengan pesawat atau kapal laut
Baubau - TWA Tirta Rimba (7.5 km)
15 menit



OBJEK



- A Air Terjun Tirta Rimba
- B Air Terjun Wandawu-dawu

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 440/Kpts-II/1994 tgl 5 Oktober 1994 (penetapan)
2	Luas Kawasan	± 488 ha
3	Letak geografis kawasan	04029' - 04030' LS dan 122038' - 1220 - 40' BT
4	Type ekosistem di kawasan	Hutan tropis dataran rendah
5	Curah hujan	Curah hujan rata-rata tahunan bervariasi antara 1.050 mm/tahun - 1.900 mm/tahun
6	Ketinggian	± 0-400 m (dpl)
7	Kelerengan/topografi	Topografi bervariasi dari datar, landai, dan berbukit

FLORA DAN FAUNA



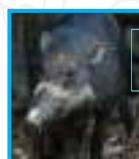
Korope
(*Mischocarpus sundaeicus*)



Bele-bele
(*Eugenia, sp.*)



Jati
(*Tectona grandis*)



Babi Hutan
(*Sus celebensis*)



Monyet Hitam Sulawesi
(*Macaca ochreata*)



Bajing
(*Callosciurus sp.*)



Musang Sulawesi
(*Macrogalidia musschenbroekii*)



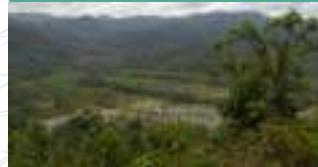
Kambahu
(*Barringtonia racemosa*)

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Sama seperti kawasan konservasi lain, permasalahan yang dihadapi di TWA Tirta Rimba berupa pencurian kayu dan rotan, serta pengambilan kayu bakar oleh masyarakat setempat, serta claim beberapa orang atas tanah didalam kawasan sebagai tanah leluhur.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air, serta energi air, panas dan angin serta wisata alam;

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran konservasi alam;

Pemanfaatan sumber plasmautah untuk penunjang budaya;

Penagkaran dalam rangka penetasan telur dan atau pembesaran anak-anak yang diambil dari alam.

AIR TERJUN TIRTA RIMBA





AIR TERJUN TIRTA RIMBA

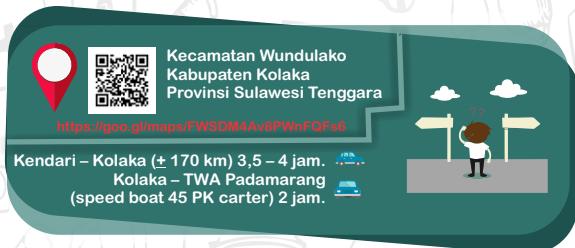


TAMAN WISATA ALAM LAUT KEP. PADAMARANG

Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Kepulauan Padamarang merupakan salah satu kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, sebagai pelindung sistem penyanga kehidupan bagi daerah sekitarnya, dan sebagai lokasi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

TWAL Kepulauan Padamarang diusulkan untuk dijadikan TWAL dengan terbitnya rekomendasi

Bupati KDH Tk. II Kolaka No. 522.3/301 tanggal 5 Februari 1996 dan rekomendasi Gubernur KDH Tk. I Sulawesi Tenggara No. 521.51/2221 tanggal 10 Juni 1996. Lalu, diusulkan penunjukan kepada Menteri Kehutanan dengan surat Kakanwil Departemen Kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara No. 1117/Kwl-5/96 tanggal 28 Juni 1996. Berdasarkan hal tersebut diatas maka diterbitkanlah Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 94/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003 tentang penunjukan areal hutan Kepulauan Padamarang seluas ± 36.000 hektar sebagai kawasan hutan dengan fungsi Taman Wisata Alam Laut.



POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Penunjukan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 94/Kpts-II/2003 tanggal 19 Maret 2003
2	Luas Kawasan	36.000 ha
3	Type ekosistem di kawasan	Ekosistem terumbu karang, lamun, mangrove sampai ekosistem hutan di wilayah daratannya.
4	Jenis tanah	Alluvial mediteran merah kuning dan podzolic yang umumnya mudah longsor
5	Geologi	Batuhan pluton dengan jenis batuan basa termasuk kelompok ofiolit di timur
6	Tipe iklim	Menurut Schmidt & Ferguson adalah termasuk tipe A
7	Curah hujan	2.000 mm/tahun
8	Ketinggian	0 – 652 m dpl
9	Kelerengan/topografi	Datar hingga berbukit dengan kelerengan 8 – 20%

FLORA DAN FAUNA:



PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan berupa pokok yang dihadapi berupa penangkapan ikan dengan bahan-bahan peledak dan racun yang mengakibatkan rusaknya ekosistem terumbu karang, pengambilan terumbu karang, dan pemanfaatan biota laut secara illegal.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air, serta energi air, panas dan angin serta wisata alam;

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran untuk konservasi alam;

Pemanfaatan sumber plasmanufah untuk penunjang budidaya;

Penagkaran dalam rangka penetasan telur dan atau pembesaran anak-anak yang diambil dari alam.

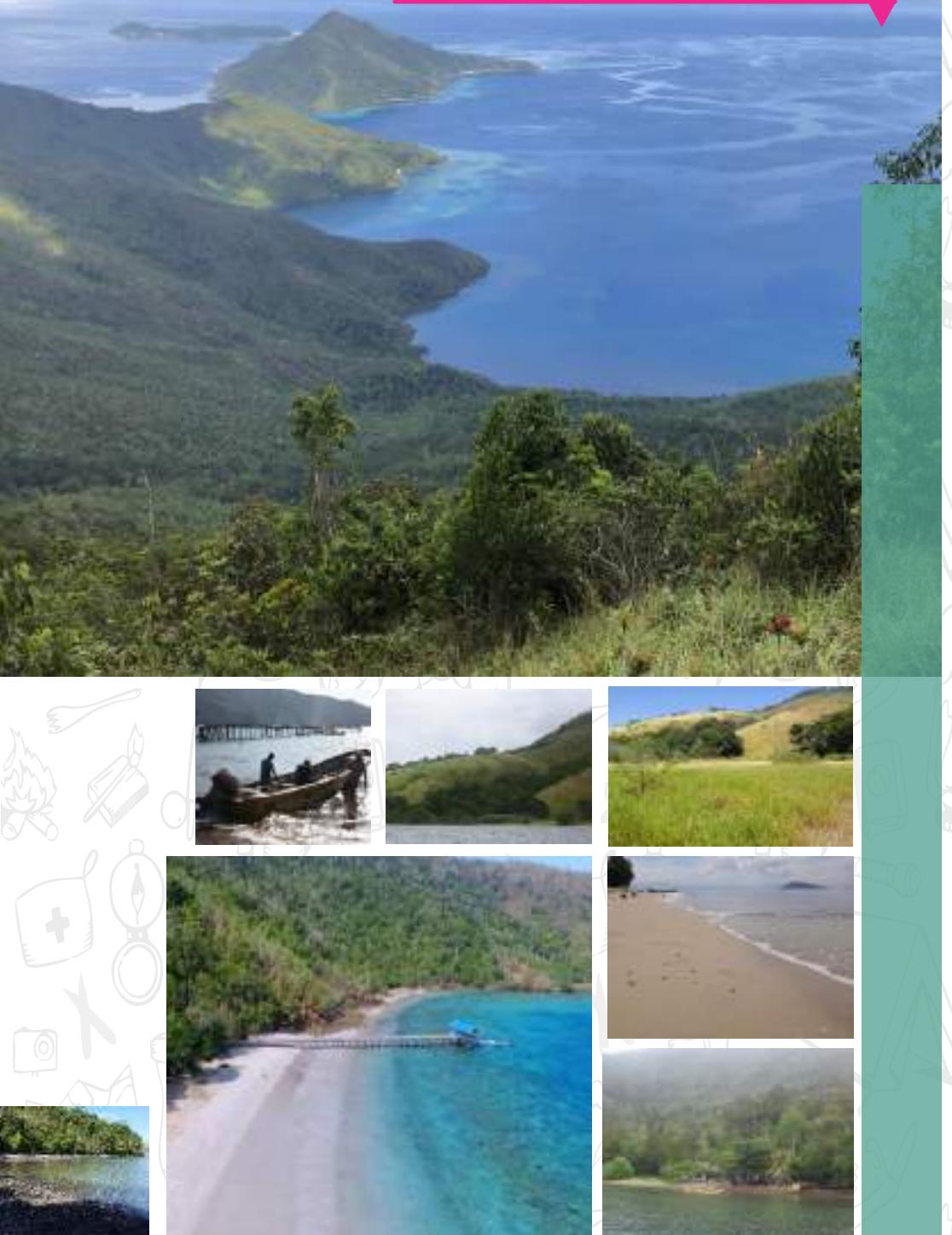


PANTAI PASIR PUTIH



LANSKAP TWAL KEPULAUAN PADAMARANG





TAMAN WISATA ALAM TELUK LASOLO

Taman Wisata Alam (TWA) Teluk Lasolo merupakan salah satu kawasan konservasi yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, sebagai pelindung sistem penyangga kehidupan bagi daerah sekitarnya, dan sebagai lokasi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dasar penunjukan Teluk Lasolo sebagai TWA diawali dengan survey potensi sumber daya alam yang dilaksanakan oleh Tim dari Direktorat Pelestarian Alam, Ditjen Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam (PHPA) pada tahun 1991. Hasil survei menunjukkan bahwa perairan laut Teluk Lasolo dan sekitarnya memiliki potensi sumber daya alam yang tinggi, antara lain terumbu karang, ikan hias, ikan konsumsi, dan biota laut langka yang dilindungi, serta memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata bahari. Selanjutnya, Kawasan Teluk Lasolo diusulkan untuk dijadikan TWA dengan terbitnya rekomendasi Bupati KDH Tk. II Kendari No. 533/4768 tanggal 30 November 1995. Berdasarkan hal tersebut, maka diterbitkanlah Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 451/Kpts-II/1999 tanggal 17 Juni 1999 tentang penunjukan areal hutan Teluk Lasolo seluas ± 81.800 ha.

Sulawesi
Tenggara



visit



Kecamatan Lasolo
Kabupaten Konawe Utara
Provinsi Sulawesi Tenggara

<https://goo.gl/maps/baGmSKAwuuucTrEQ88>

Ada 2 (dua) alternatif akses :

DARAT

Melalui Pelabuhan Lama Kendari
(±70 Km) 2 – 5 jam

LAUT

Dari Kendari ke Desa Mandiodo/Lasolo (± 2 jam)
dan menyeberang dari Resort KSDA Lasolo/
Pelabuhan POLAIRUT 1-2 jam



OBJEK



- A Blue Lagoon
- B Danau Kembar
- C Teluk Cinta
- D Pantai Pasir Panjang
- E Miniatur Raja Ampat

POTENSI KAWASAN

No	Data Kawasan	Keterangan
1	Status Kawasan	Sk Penunjukan : Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 451/Kpts-II/1999 tanggal 17 Juni 1999
2	Luas Kawasan	81.800 ha
3	Letak geografis kawasan	122°15 BT – 122°32 BT dan 3°23 LS – 3°44 LS
4	Type ekosistem di kawasan	Ekosistem terumbu karang, mangrove sampai ekosistem hutan di wilayah daratannya
5	alam/landscape	Perairan dan sebagian daratan berbatu
6	Tipe iklim	C
7	Curah hujan	Tahunan rata-rata sebesar 1.980 mm/tahun

FLORA DAN FAUNA

Flora

Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*), Putat Laut (*Baringtonia asiatica*), Nyamplung (*Calophyllum inophyllum*), *Triglottis geminata*, *Vandopsis sp.*, *Grammatophyllum scriptum*, *Ascocentrum arantiacum*, *Eria*, dan *Spathoglottis*

Fauna

Karang Bercabang (*Acropora Brancing* dan *Coral Brancing*) dari genus *Acropora*, *Porites*, *Pocillopora*, dan *Molliopora*, Karang Meja (*Acropora Tabulata*), Karang Otak (*Coral Massive*) dari Genus *Montipora*, *Porites*, *Pavia*, *Favites*, *Euphyllia*, dan beberapa jenis karang lainnya seperti Karang Merap (*Coral Encrusting Echinopora*, *Pavites*, dan *Montipora*), Karang Lunak (*Soft Coral*) dari Genus *Lobophytum*, *Dendronephthya*, dan *Nephthya*, Genus Karang Daun (*Foliose*) dari Genus *Pavona*, maupun Karang Keras Lunak (*Sponge*) dan Ikan Karang, serta biota laut seperti Akar Bahar /Kipas Laut (*Seapan*), Karang Jamur Fungia spp. (*Coral Mushroom*, CMR), Bintang Laut Biru (*Linczia laevigata*) dan Bulu Babi Hitam (*Diadema setosum*), Teripang (*Holothurian*), dan Kima (*Tridacna sp.*)

PETA KAWASAN



PERMASALAHAN

Permasalahan utama yang dihadapi kawasan ini adalah penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak, racun dan pengambilan terumbu karang dan pemanfaatan biota laut langka (kimia, iola merah, penyu siski dan penyu hijau). Gangguan lain adalah perusakan hutan mangrove yang dapat mengancam kelestarian kehidupan air/laut.



KEGIATAN YANG BISA DILAKUKAN

Penyimpanan dan atau penyerapan karbon, pemanfaatan air, serta energi air, panas dan angin serta wisata alam;

Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

Pendidikan dan peningkatan kesadaran/tujuan konservasi alam;

Pemanfaatan sumber plasmanutuh untuk penunjang budidaya;

Penagkaran dalam rangka penetasan telur dan atau pembesaran anakan yang diambil dari alam.

LANSKAP TWA TELUK LASOLO

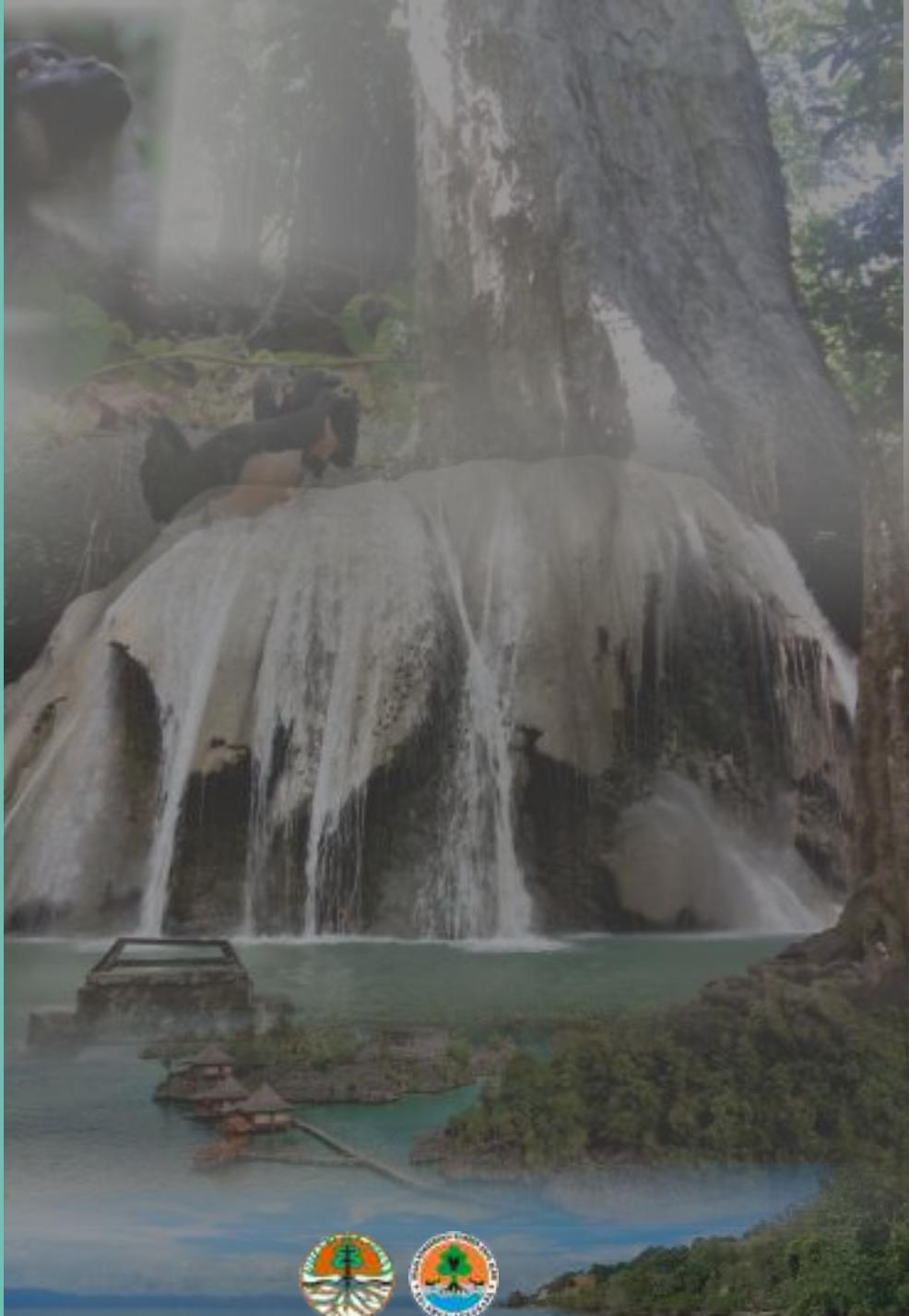


SPOT WISATA TWA TELUK LASOLO





LANSKAP TWA TELUK LASOLO



Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Tenggara
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan